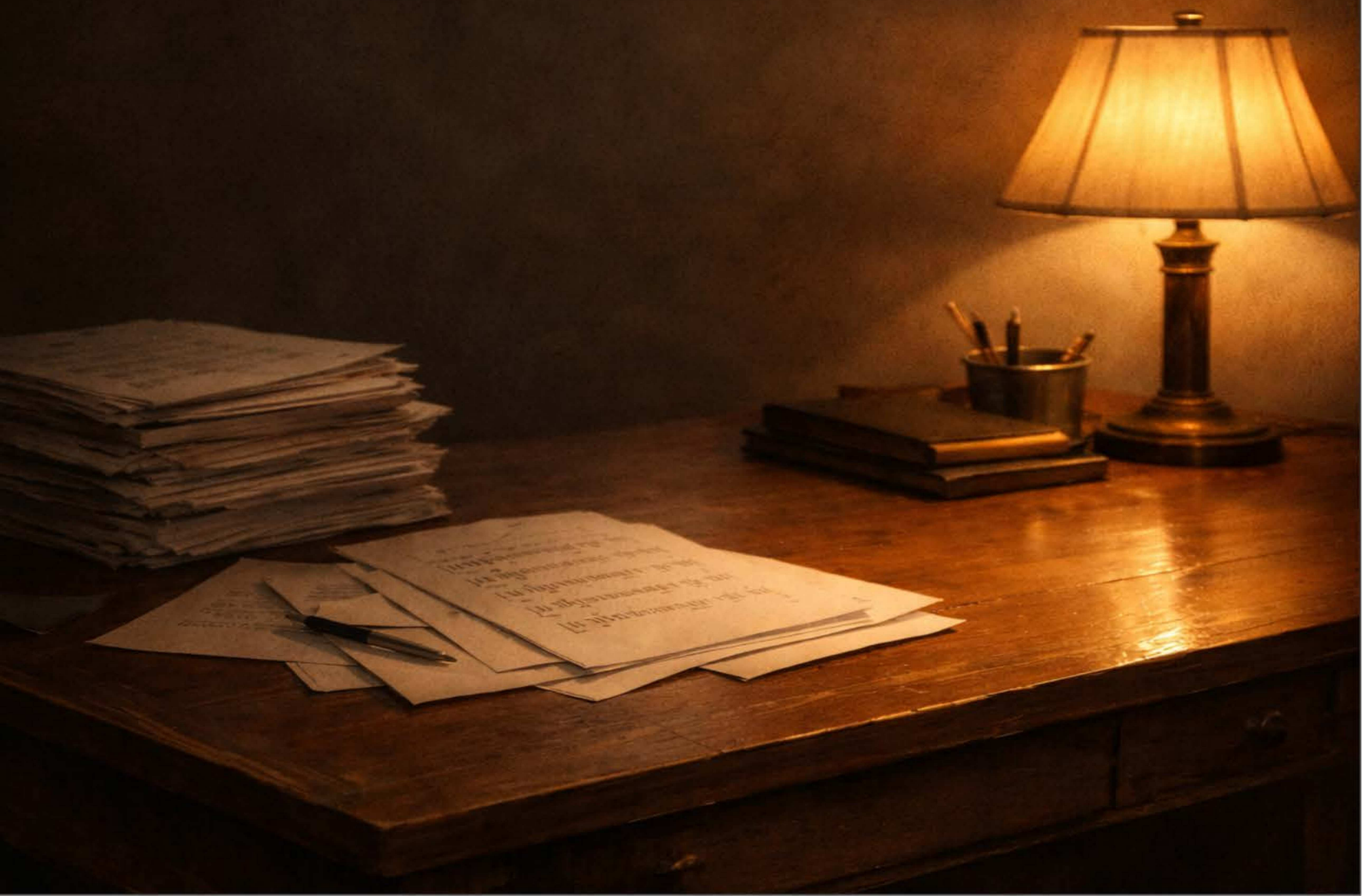


Villa Saniky Trisnaningrum



Nama *yang* Berulang Makna *yang* Terlewat

di balik meja kerja



Nama *yang* Berulang Makna *yang* Terlewat *di balik meja kerja*

Villa Saniky Trisnaningrum

**NAMA YANG BERULANG,
MAKNA YANG TERLEWAT DI BALIK MEJA KERJA**

Penulis:

Dr. (Cand.) Apt. Villa Saniky Trisnaningrum, S.Farm., M.M., M.H

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-803-6

Cetakan Pertama:

April, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

Kata Pengantar Penulis

Buku ini lahir bukan dari niat menggurui,
melainkan dari pengamatan yang jujur
tentang dinamika sederhana yang sering luput kita sadari
di tempat kita mencari nafkah.

Di ruang kerja, kita belajar banyak hal—
tentang tanggung jawab, tekanan, ambisi, dan harapan.
Namun ada satu pelajaran yang sering terlewat:
bagaimana bersikap terhadap mereka
yang berdiri di posisi pengambil keputusan.

Atasan bukanlah sosok tanpa cela.
Ia pun manusia yang belajar dari kesalahan,
menanggung risiko,
dan berjalan di bawah beban yang tak selalu terlihat.
Namun dari keterbatasannya,

ia berusaha membentuk orang lain
agar lebih siap menghadapi dunia kerja,
sambil memastikan kehidupan tetap berjalan
melalui kepercayaan dan tanggung jawab finansial.

Buku ini mengajak pembaca untuk berhenti sejenak,
menimbang kata,
dan melihat hubungan kerja
dengan sudut pandang yang lebih dewasa.
Bukan untuk meniadakan kritik,
melainkan untuk menempatkannya pada ruang yang tepat—
dengan sikap, etika, dan rasa hormat.

Semoga setiap halaman dalam buku ini
menjadi pengingat bahwa profesionalisme
tidak hanya diukur dari kemampuan,
tetapi juga dari cara kita menghargai orang lain.

Karena pada akhirnya,
yang membentuk perjalanan karier kita
bukan hanya apa yang kita kerjakan,
melainkan bagaimana kita bersikap
sepanjang perjalanan itu.

— Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vi
Bab 1 — Jam Masuk.....	1
Bab 2 — Ruang Istirahat	3
Bab 3 — Kita Tidak Digaji untuk Diam	5
Bab 4 — Slip Gaji yang Tak Pernah Dibicarakan	7
Bab 5 — Saat Atasan Tidak Ada	9
Bab 6 — Di Balik Meja yang Selalu Disalahkan	11
Bab 7 — Uang yang Mengalir dari Mulut yang Mencibir	13
Bab 8 — Kritik yang Tidak Pernah Naik Meja	15
Bab 9 — Saat Salah Satu dari Mereka Menjadi Atasan	17
Bab 10 — Terima Kasih yang Terlambat.....	19
Bab 11 — Kantor yang Masih Sama.....	21
Bab 12 — Di Balik Meja Kerja	23
KATA MOTIVASI	25
KATA MOTIVASI	26
PENUTUP	28
BLURB	30

Bab 13 — Kata yang Terjaga	32
Bab 14 — Kesalahan yang Terlihat	37
Bab 15 — Orang yang Paling Diam	43
Bab 16 — Pekerjaan yang Terlihat Berbeda	48
Bab 17 — Hari yang Sangat Sibuk	53
Bab 18 — Pertanyaan yang Jujur	59
Bab 19 — Belajar Mendengar	65
Bab 20 — Yang Tersisa di Balik Meja	69
PESAN PENUTUP	73
PESAN.....	76
BIOGRAFI	80

Bab 1 — Jam Masuk

Jam dinding menunjukkan pukul delapan tepat ketika pintu kantor dibuka satu per satu. Sepatu-sepatu melangkah dengan ritme yang sama, wajah-wajah membawa ekspresi yang sudah disepakati tanpa kata: lelah sebelum benar-benar bekerja. Di tangan mereka, kopi menjadi penawar sementara, bukan untuk semangat, melainkan untuk menunda rasa enggan. Meja kerja disambut seperti kewajiban, bukan kesempatan. Tak ada yang benar-benar bertanya mengapa mereka harus ada di sana, yang penting kartu absensi berbunyi, menandai kehadiran yang lebih sering fisik daripada batin.

Di sela suara keyboard dan kursi yang ditarik, percakapan kecil mulai tumbuh. Bukan tentang pekerjaan hari ini, bukan pula tentang rencana jangka panjang. Nama atasan melintas ringan, disebut sambil tertawa setengah sinis, seolah hanya tokoh latar yang pantas dijadikan bahan cerita. Ia hadir dalam kalimat-kalimat pendek, dipotong, dibelokkan, lalu ditinggalkan tanpa kesempatan membela diri. Tidak ada niat

Bab 2 — Ruang Istirahat

Ruang istirahat selalu terasa lebih hidup daripada ruang kerja. Di sanalah suara dilepas dari pengekangan profesional, dan kalimat-kalimat jujur menemukan tempatnya. Gelas kopi diletakkan sembarangan, kursi ditarik mendekat, dan percakapan mengalir tanpa perlu izin. Di ruangan sempit itu, pekerjaan jarang menjadi topik utama. Yang lebih sering dibicarakan adalah orang yang tidak ada di sana—atasan—dengan nada yang berubah-ubah antara keluhan, ejekan, dan tawa yang dipaksakan agar terdengar ringan.

Mereka menyebutnya sekadar berbagi cerita, padahal yang dibagi lebih sering adalah rasa tidak puas. Setiap keputusan atasan dianggap berlebihan, setiap kebijakan terasa tidak adil, meski tak satu pun yang benar-benar memahami alasan di baliknya. Kalimat dimulai dengan “katanya” dan diakhiri dengan simpulan yang terlalu cepat. Di ruang itu, kebenaran tidak perlu utuh; cukup potongan-potongan yang menguatkan perasaan sendiri. Anehnya, semakin sering nama atasan disebut, semakin mereka

Bab 3 — Kita Tidak Digaji untuk Diam

Di antara mereka selalu ada yang paling lantang. Suaranya terdengar seperti keberanian, kalimatnya dibungkus dengan kata “jujur” agar terasa sah. Ia berkata bahwa diam adalah bentuk ketakutan, bahwa membicarakan atasan adalah hak siapa pun yang merasa dirugikan. Yang lain mengangguk, merasa terwakili, merasa tidak sendiri. Kritik pun lahir tanpa arah, meluncur bebas tanpa tujuan selain melegakan dada sesaat. Tak ada yang bertanya apakah suara itu benar-benar ingin memperbaiki, atau sekadar ingin didengar.

Ironisnya, keberanian itu hanya hidup di antara sesama. Begitu berhadapan langsung dengan atasan, kata-kata mendadak berubah jinak. Senyum profesional dipasang rapi, keluhan disimpan dalam-dalam, dan keberanian tadi menguap tanpa jejak. Mereka tidak digaji untuk diam, kata mereka, tetapi juga tidak pernah benar-benar siap untuk berbicara pada tempatnya. Yang tersisa hanyalah keberanian

Bab 4 — Slip Gaji

yang Tak Pernah Dibicarakan

Tanggal itu selalu datang dengan senyap, namun dampaknya terasa paling nyata. Notifikasi masuk, pesan singkat dari bagian keuangan, atau amplop yang dibagikan satu per satu. Wajah-wajah yang sebelumnya datar mendadak berubah lebih ringan. Senyum kecil muncul tanpa diminta, keluhan seolah diberi jeda. Tak ada yang mengaitkan kebahagiaan singkat itu dengan nama yang kemarin mereka bicarakan panjang lebar di ruang istirahat. Slip gaji diterima sebagai hak mutlak, bukan hasil dari rangkaian keputusan yang panjang dan sering tidak populer.

Angka-angka di kertas itu dibaca dengan cermat, dihitung ulang, dibandingkan dengan bulan lalu. Jika lebih, mereka bersyukur tanpa suara. Jika kurang, keluhan kembali mencari sasaran. Namun anehnya, nama atasan hanya muncul saat ada yang terasa kurang, tak pernah saat semuanya cukup. Seolah-olah kebaikan adalah kewajaran,

Bab 5 — Saat Atasan Tidak Ada

Hari itu berjalan berbeda sejak pagi. Kursi di ujung ruangan kosong, meja atasan rapi tanpa pemilik, dan pintu ruangnya tertutup lebih lama dari biasanya. Awalnya, suasana terasa lebih ringan. Tak ada tatapan yang membuat bahu menegang, tak ada suara yang dianggap mengawasi. Beberapa orang bekerja lebih santai, beberapa lainnya bercanda lebih lama dari seharusnya. Seolah-olah ketidakhadiran itu adalah hadiah kecil yang pantas dirayakan diam-diam.

Namun menjelang siang, kebebasan itu mulai kehilangan bentuk. Keputusan-keputusan kecil menumpuk tanpa arah. Persetujuan yang biasanya datang cepat kini terhenti di tengah jalan. Pertanyaan sederhana berputar dari meja ke meja tanpa jawaban pasti. Mereka yang paling sering bersuara mendadak memilih diam, menunggu seseorang yang biasanya mereka salahkan untuk muncul dan mengambil alih. Di situlah kegelisahan mulai terasa—bukan

Bab 6 — Di Balik Meja yang Selalu Disalahkan

Meja itu tampak sama seperti meja-meja lain: rapi, penuh berkas, dan selalu terlihat sibuk. Namun dari situlah keputusan-keputusan lahir, keputusan yang sering mereka bicarakan tanpa pernah benar-benar mereka pahami. Di balik meja itu, atasan duduk bukan sebagai sosok yang selalu yakin, melainkan sebagai manusia yang setiap hari harus memilih di antara pilihan-pilihan yang sama-sama berisiko. Tidak semua keputusan terasa benar, dan tidak semua kesalahan bisa dijelaskan dengan mudah.

Hari-hari atasan diisi dengan pertimbangan yang tak terlihat oleh siapa pun. Angka-angka yang harus seimbang, tanggung jawab yang tak bisa ditunda, dan wajah-wajah karyawan yang berharap pada stabilitas, meski jarang mengucapkannya. Setiap kebijakan yang diambil menyisakan ruang untuk disalahkan, sementara keberhasilannya dianggap kebetulan. Ia terbiasa menjadi nama yang disebut

Bab 7 — Uang yang Mengalir dari Mulut yang Mencibir

Setelah hari-hari berlalu, kesadaran itu datang tanpa perayaan. Bukan berupa pengakuan keras, melainkan rasa tidak nyaman yang menetap di dada. Setiap kali keluhan hendak dilontarkan, bayangan slip gaji terlintas sekilas—angka yang memungkinkan tagihan dibayar, dapur tetap berasap, dan rencana hidup berjalan meski tertatih. Mulut yang dulu ringan mencibir kini sesekali terhenti, seolah ada sesuatu yang menahan di ujung kata.

Mereka mulai menyadari hubungan yang tak pernah ingin mereka akui. Bahwa uang yang mereka terima bukan sekadar hasil kerja keras pribadi, melainkan bagian dari sistem yang dijaga oleh keputusan-keputusan yang sering mereka ejek. Setiap kritik yang tak diarahkan, setiap gosip yang tak bertanggung jawab, ternyata mengalir berlawanan dengan sumber penghidupan mereka sendiri. Ironi itu terasa pahit, namun semakin sulit diabaikan.

Bab 8 — Kritik yang Tidak Pernah Naik Meja

Ada banyak hal yang ingin mereka sampaikan, namun hampir semuanya berhenti sebelum sampai tujuan. Kritik lahir dengan semangat, disusun rapi dalam kepala, lalu menguap begitu kesempatan datang. Bukan karena tak penting, melainkan karena rasa takut yang tak pernah mereka akui. Lebih mudah membicarakan atasan di antara sesama daripada menyampaikannya di ruang yang tepat. Ruang istirahat kembali menjadi panggung utama, sementara ruang diskusi tetap sunyi.

Mereka mulai menyadari pola itu, meski enggan mengakuinya. Setiap keluhan yang tak pernah naik meja perlahan berubah menjadi beban bersama. Tidak ada perubahan, hanya pengulangan. Atasan tetap mengambil keputusan tanpa masukan, karyawan tetap merasa tidak didengar, dan jarak di antara keduanya semakin lebar. Padahal, yang memisahkan mereka bukan dinding atau jabatan, melainkan keberanian yang setengah matang.

Bab 9 — Saat Salah Satu dari Mereka Menjadi Atasan

Pengumuman itu terdengar biasa saja, dibacakan singkat di tengah rapat rutin. Satu nama disebut, satu kursi bergeser. Ia yang dulu duduk sejajar, kini berpindah posisi, sedikit lebih tinggi, sedikit lebih jauh. Ucapan selamat mengalir seperlunya, senyum dibagikan secukupnya. Tak ada yang benar-benar membahas perubahan itu, seolah jabatan hanyalah soal meja dan tanda tangan, bukan pergeseran tanggung jawab.

Hari-hari pertama ia jalani dengan hati-hati. Kata-kata yang dulu mudah keluar kini ditimbang berulang kali. Keputusan kecil terasa lebih berat dari yang ia bayangkan. Ia mulai memahami mengapa atasan lama sering terlihat ragu, mengapa beberapa kebijakan terasa lambat dan tak memuaskan semua pihak. Dari kursi barunya, ia melihat hal-hal yang dulu tak pernah ia perhatikan—angka yang harus

Bab 10 — Terima Kasih yang Terlambat

Perubahan itu tidak datang dengan permintaan maaf besar atau pengakuan yang lantang. Ia hadir dalam bentuk yang lebih sederhana, hampir tak terlihat. Nada bicara yang sedikit lebih pelan, kalimat yang tak lagi sembarang dilontarkan, dan jeda singkat sebelum menyebut nama seseorang. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua hal perlu diucapkan, dan tidak semua perasaan pantas dijadikan bahan cerita. Kesadaran itu datang terlambat, namun tetap membawa makna.

Beberapa di antara mereka mulai melihat atasan bukan lagi sebagai simbol kekuasaan, melainkan sebagai manusia yang juga memikul beban. Bukan berarti semua kebijakan tiba-tiba terasa adil, atau semua luka langsung sembuh. Namun ada ruang kecil yang terbuka—ruang untuk menghargai, meski hanya dalam diam. Terima kasih yang seharusnya diucapkan sejak lama kini tertahan di dada, canggung namun tulus.

Bab 11 — Kantor yang Masih Sama

Kantor itu tidak berubah. Meja-meja tetap di tempatnya, jam dinding masih berdetak dengan ritme yang sama, dan pekerjaan datang silih berganti tanpa menunggu siapa pun siap. Atasan tetap mengambil keputusan, karyawan tetap menjalankan tugas. Tidak ada keajaiban yang membuat segalanya tiba-tiba ideal. Namun di balik rutinitas yang tampak sama, ada sesuatu yang perlahan bergeser—cara mereka memandang satu sama lain.

Percakapan di ruang istirahat mulai kehilangan tajinya. Bukan karena semua masalah selesai, melainkan karena mereka belajar menahan diri. Keluhan masih ada, tapi tak lagi diumbar sembarangan. Sebagian mulai memilih jalur yang lebih jujur, meski tak selalu mudah: berbicara langsung, atau setidaknya berhenti menyebarkan cerita yang tak membawa solusi. Kantor itu masih sama, tetapi suasanaanya tidak lagi sepenuhnya seperti dulu.

Bab 12 — Di Balik Meja Kerja

Di balik meja kerja masing-masing, mereka akhirnya belajar berhenti sejenak. Bukan untuk mengeluh, melainkan untuk memahami. Bahwa setiap meja memiliki bebannya sendiri, setiap posisi menyimpan tanggung jawab yang tak selalu terlihat. Mereka tak lagi mudah menilai dari luar, karena telah merasakan sendiri bagaimana kata-kata bisa melukai, dan bagaimana keputusan bisa menekan dari berbagai arah.

Tidak semua dari mereka berubah sepenuhnya. Masih ada bisik-bisik yang lolos, masih ada rasa tidak puas yang sesekali muncul. Namun kini, ada kesadaran yang menyertai setiap keluhan: kesadaran bahwa hidup mereka saling terikat. Bahwa pekerjaan yang berjalan, gaji yang datang, dan rasa aman yang mereka nikmati adalah hasil dari kerja banyak tangan, termasuk tangan yang paling sering mereka bicarakan.

Kata Motivasi

Beranilah bersuara,
namun biarkan hormat menuntun kata.
Sebab etika bukan penghalang langkah,
ia adalah penjaga
agar karier berjalan tanpa melukai siapa pun.

Kata Motivasi

Berikut versi lebih panjang, lebih tegas, namun tetap puitis dan berkelas:

Atasan bukanlah manusia tanpa cela,
ia pun jatuh, ragu, dan belajar di antara salah dan benar.
Ia memikul keputusan yang tak selalu ia yakini,
dan menerima kritik yang sering datang tanpa wajah.

Namun dari keterbatasannya,
ia tetap berdiri untuk mengarahkanmu.
Bukan untuk menekan,
melainkan membentuk.

Ia menegur bukan karena benci,
ia menuntut bukan karena kuasa,
tetapi karena ia ingin kau tampil lebih rapi,
lebih siap menghadapi dunia kerja,
dan lebih kuat dari hari ke hari.

Penutup

Pada akhirnya, buku ini tidak meminta siapa pun untuk menjadi sempurna.

Ia hanya mengajak kita untuk mengingat.

Bahwa di sepanjang perjalanan bekerja,
ada ilmu yang tidak pernah kita temukan di ruang kelas,
tidak tertulis dalam modul,
dan tidak diuji dalam lembar jawaban.

Ilmu itu hadir melalui arahan, ketegasan, dan keputusan
dari mereka yang bersedia menanggung risiko lebih besar.

Atasan bukanlah manusia tanpa cela.

Namun dari keterbatasannya,
ia berusaha membentuk manusia lain
agar lebih siap menghadapi dunia.

Ia memberi bukan hanya pengetahuan,
tetapi juga kesempatan,
dan memastikan kehidupan tetap berjalan
melalui kepercayaan dan tanggung jawab finansial.

Blurb

Di setiap ruang kerja,
ada nama yang kerap disebut tanpa kehadiran,
dibicarakan tanpa pernah benar-benar dipahami.

Buku ini mengajak pembaca menengok sisi lain
dari relasi karyawan dan atasan—
bukan sebagai pertarungan kuasa,
melainkan sebagai ruang belajar tentang etika, kesadaran,
dan tanggung jawab yang sering luput dari perhatian.

Melalui kisah-kisah yang dekat dengan keseharian,
pembaca diajak menyadari bahwa kata-kata
tidak pernah benar-benar ringan,
dan bahwa penghidupan sering dijaga
oleh mereka yang paling jarang diberi pengertian.

Bab 13 — Kata yang Terjaga

Perubahan jarang datang dengan suara keras. Ia tidak diumumkan dalam rapat, tidak pula ditulis dalam memo resmi yang ditempel di papan pengumuman. Ia datang pelan, hampir tak terasa, hidup di antara kebiasaan-kebiasaan kecil yang perlahan berubah arah.

Beberapa minggu setelah peristiwa-peristiwa yang mengguncang cara pandang mereka, suasana kantor terlihat sama seperti sebelumnya. Meja-meja tetap dipenuhi berkas, layar komputer menyala sejak pagi, dan jam dinding terus berdetak tanpa peduli pada isi kepala siapa pun. Rutinitas berjalan sebagaimana mestinya.

Namun bagi mereka yang memperhatikan dengan lebih saksama, ada sesuatu yang tidak lagi persis sama.

Percakapan di ruang istirahat masih ada. Kopi masih menjadi alasan untuk berkumpul. Tawa masih muncul di sela pekerjaan. Tetapi kalimat-kalimat yang dulu meluncur tanpa pikir kini sering berhenti sejenak sebelum keluar.

Bab 14 — Kesalahan yang Terlihat

Tidak ada tempat kerja yang sepenuhnya bebas dari kesalahan. Sehebat apa pun rencana disusun, selalu ada kemungkinan sesuatu berjalan di luar perkiraan. Namun selama ini, kesalahan sering terlihat seperti sesuatu yang harus segera dicari pemiliknya.

Siapa yang memulai.

Siapa yang memutuskan.

Siapa yang seharusnya tahu lebih dulu.

Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya muncul lebih cepat daripada keinginan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Suatu pagi, kabar itu datang melalui rapat yang diadakan mendadak. Tidak ada nada panik, tetapi suasana terasa lebih berat dari biasanya. Beberapa angka dalam laporan keuangan bulan itu tidak berjalan seperti yang diperkirakan. Perhitungan yang sebelumnya terlihat aman ternyata meleset cukup jauh.

Bab 15 — Orang yang Paling Diam

Di setiap tempat kerja selalu ada orang yang paling sering terdengar, dan selalu ada pula yang hampir tak pernah terlihat berbicara. Ia bukan pusat percakapan, bukan pula tokoh yang sering disebut ketika orang-orang berkumpul di ruang istirahat. Namanya jarang muncul dalam diskusi panjang, dan wajahnya jarang menjadi bagian dari cerita kantor.

Namun ia selalu ada.

Datang tepat waktu.

Duduk di meja yang sama.

Bekerja dengan ritme yang hampir tak berubah dari hari ke hari.

Beberapa orang bahkan nyaris tidak tahu banyak tentang dirinya. Ia tidak banyak bercerita tentang kehidupan pribadi, tidak pula ikut menanggapi setiap kabar yang beredar. Ketika percakapan mulai melebar ke hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, ia biasanya hanya tersenyum kecil, lalu kembali menatap layar komputer di depannya.

Bab 16 — Pekerjaan yang Terlihat Berbeda

Selama ini mereka terbiasa melihat pekerjaan dari tempat mereka duduk. Dari kursi masing-masing, tugas mereka terasa paling jelas, paling berat, dan paling nyata. Laporan yang harus selesai sebelum sore, angka yang harus diperiksa berulang kali, atau pelanggan yang harus dilayani dengan sabar—semua itu terasa cukup untuk membuat hari kerja terasa panjang.

Namun ada sesuatu yang mulai berubah dalam cara mereka memandang pekerjaan.

Perubahan itu tidak datang tiba-tiba. Ia tumbuh dari pengalaman-pengalaman kecil yang mereka lalui selama beberapa waktu terakhir. Dari rapat yang memperlihatkan bagaimana keputusan dibuat, dari kesalahan yang diakui secara terbuka, dari percakapan-percakapan yang membuat mereka melihat kantor dari sudut yang sedikit berbeda.

Pelan-pelan, mereka mulai menyadari bahwa pekerjaan tidak pernah benar-benar sama bagi setiap orang.

Bab 17 — Hari yang Sangat Sibuk

Ada hari-hari di kantor ketika semuanya berjalan seperti biasa. Pekerjaan datang dengan ritme yang bisa ditebak, percakapan berjalan santai, dan waktu terasa bergerak dengan kecepatan yang wajar.

Namun ada juga hari-hari yang berbeda.

Hari ketika sejak pagi

suasana sudah terasa lebih padat dari biasanya.

Telepon mulai berdering lebih sering. Email datang berturut-turut sebelum satu pesan sempat dibalas sepenuhnya. Beberapa orang berjalan lebih cepat dari biasanya, membawa berkas dari satu meja ke meja lain dengan ekspresi yang sedikit lebih tegang.

Hari itu adalah salah satu hari seperti itu.

Tak ada yang mengeluh.

Bukan karena pekerjaan terasa ringan, melainkan karena tidak ada ruang untuk mengeluh.

Ketika pekerjaan datang tanpa jeda, perhatian orang-orang otomatis tertuju pada satu hal: menyelesaikannya sebaik mungkin.

Di salah satu meja, seorang karyawan menatap daftar tugas yang terlihat semakin panjang setiap kali ia menyelesaikan satu bagian. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melanjutkan pekerjaannya tanpa banyak berpikir.

Di meja lain, seseorang sedang berbicara melalui telepon sambil membuka beberapa dokumen sekaligus. Di sela percakapan, tangannya menuliskan catatan kecil agar tidak ada hal yang terlewat.

Sementara itu, di ruang atasan, pintu terbuka lebih sering dari biasanya. Orang-orang datang membawa pertanyaan, laporan, atau keputusan yang harus diambil segera.

Bab 18 — Pertanyaan yang Jujur

Tidak semua keberanian terlihat besar. Kadang ia hanya berupa langkah kecil menuju pintu yang selama ini jarang diketuk.

Pintu itu berada di ujung lorong kantor—pintu ruang atasan yang biasanya hanya terbuka ketika ada rapat atau ketika seseorang dipanggil untuk urusan pekerjaan tertentu. Bagi sebagian orang, pintu itu terasa seperti batas yang tidak tertulis.

Bukan karena dilarang masuk.

Melainkan karena tidak semua orang merasa nyaman melewatinya.

Selama ini banyak percakapan tentang kebijakan kantor berhenti di ruang istirahat. Di sana, pendapat mengalir bebas. Kritik disampaikan tanpa perlu memikirkan bagaimana ia akan diterima.

Bab 19 — Belajar Mendengar

Setelah percakapan di ruang atasan itu, sesuatu berubah—meski tidak banyak orang yang menyadarinya secara langsung.

Bukan perubahan besar yang mengubah cara kerja kantor dalam satu malam. Tidak ada aturan baru yang diumumkan, tidak ada kebijakan yang tiba-tiba berbeda.

Namun bagi beberapa orang, cara mereka memandang percakapan mulai bergeser.

Selama ini mereka terbiasa berbicara. Menyampaikan pendapat, menilai keputusan, atau sekadar menanggapi sesuatu yang terjadi di sekitar mereka. Suara sering dianggap sebagai tanda keterlibatan.

Namun pengalaman beberapa waktu terakhir membuat mereka mulai memahami sisi lain dari komunikasi.

Bahwa berbicara hanyalah setengah dari sebuah percakapan.

Setengah lainnya adalah mendengar.

Dan mendengar sering kali jauh lebih sulit.

Bab 20 — Yang Tersisa di Balik Meja

Tidak ada perubahan besar yang terlihat di kantor itu.

Meja-meja masih berada di tempat yang sama. Jam dinding masih berdetak dengan ritme yang tak pernah berubah. Orang-orang datang di pagi hari dengan langkah yang hampir sama seperti hari-hari sebelumnya.

Dari luar, semuanya tampak seperti rutinitas yang berulang.

Namun bagi mereka yang telah menjalani hari-hari di ruangan itu cukup lama, sesuatu sebenarnya telah berubah.

Perubahan itu tidak hidup pada dinding kantor, tidak pula pada aturan yang tertulis. Ia hidup dalam cara orang-orang memandang satu sama lain.

Percakapan di ruang istirahat masih terjadi, tetapi tidak lagi dipenuhi nada sinis seperti dulu. Keluhan memang masih ada—sebagaimana dalam setiap tempat kerja—namun kini ia tidak selalu menjadi cerita utama.

Beberapa orang mulai belajar menahan kalimat sebelum ia berubah menjadi kebiasaan.

Pesan Penutup

Di setiap meja kerja,
ada cerita yang tidak pernah selesai diceritakan.

Ada keputusan yang lahir dari malam yang panjang,
ada kesabaran yang tidak selalu terlihat,
dan ada usaha yang sering berjalan tanpa tepuk tangan.

Kita datang setiap pagi membawa harapan,
menyelesaikan tugas demi tugas,
lalu pulang dengan lelah yang kadang tak sempat dijelaskan.

Namun di antara semua itu,
ada satu hal yang sering terlupakan—

bahwa pekerjaan tidak hanya membentuk hasil,
ia juga membentuk manusia.

Pesan

**Bekerjalah bukan hanya untuk hari ini,
tetapi untuk cerita yang suatu saat akan kalian banggakan.
Karena keberhasilan besar
selalu dimulai dari orang-orang yang setia bekerja
meski tidak selalu dilihat.**

Pesan

**Langit tidak pernah bertanya
siapa yang paling penting di antara bintang-bintang.
Ia hanya memberi ruang agar semuanya bersinar.
Begitu pula dalam pekerjaan—
setiap orang memiliki cahaya
yang membuat perjalanan ini lengkap.**

BIOGRAFI



Identitas Diri

Nama Lengkap : Villa Saniky Trisnaningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 12 Mei 1993
Email : ellaecha63@gmail.com

Pendidikan

- Magister Manajemen (M.M.) – STIE Bank BPD Jateng, Semarang
- Profesi Apoteker (Apt.) – Universitas Muhammadiyah Kudus

- Sarjana Farmasi (S.Farm.) – Universitas Muhammadiyah Kudus
- S1 Hukum (S.H) – Universitas Proklamasi 1995 Jogjakarta
- S2 Hukum Kesehatan (M.H.) – Universitas Widyagama Malang
- S2 Farmasi Klinis (M. Clin) – Sekolah Tinggi Yayasan Farmasi Semarang
- S3 Ilmu Lingkungan (Dr.) – Soegijapranata Catholic University Semarang

Pengalaman Profesional

- Pemilik Sarana Apotek (PSA):

- Apotek Villa Farma
- Apotek Villa Farma 2
- Apotek Villa Farma 3
- Apotek Ngraji
- Apotek Villa Farma 5

Bertanggung jawab dalam pengelolaan pelayanan kefarmasian, manajemen sumber daya manusia, serta

penerapan standar mutu dan regulasi farmasi di lingkungan apotek.

- **Praktisi Farmasi Komunitas**

Berpengalaman dalam pelayanan pasien, konsultasi obat, promosi kesehatan, dan pengembangan apotek berbasis pelayanan serta kewirausahaan farmasi.

- **Pemilik CV. Sendang Beton**

Bergerak dalam bidang kontruksi & Sewa alat berat.

Bidang Keahlian

- Manajemen Apotek dan Bisnis Farmasi
- Farmasi Komunitas dan Farmasi Klinik
- Farmakologi dan Terapi Obat
- Pengelolaan Limbah Obat dan Etika Profesi
- Regulasi Hukum Kesehatan dan Farmasi
- Penulisan Ilmiah dan Karya Buku Farmasi
- Penulisan Novel dan Karya Buku Kebijakan Publik

Karya dan Publikasi

- Penulis Buku :

1. Farmakologi Dasar
2. Farmasi Hospital
3. Cultural Landscape
4. Dasar – Dasar Kebijakan Publik

Karya-karya tersebut berfokus pada pengembangan ilmu kefarmasian, manajemen pelayanan kesehatan, serta keterkaitan antara farmasi, budaya, dan Regulasi.

- Penulis Novel :

1. Cinta yang tak sempat nyata

Organisasi dan Keanggotaan

- Anggota Ikatan Apoteker Indonesia (IAI)
- Ketua PEXI Cabang Grobogan
- Ketua BRINUS Cabang Grobogan
- Ketua HNSI Cabang Grobogan
- Mentor SPPG Grobogan

Motto Profesional

“Meracik kesehatan dengan ilmu, menjaga keadilan dengan nurani.”

Nama *yang* Berulang Makna *yang* Terlewat

di balik meja kerja

*Di setiap ruang kerja,
ada nama yang kerap disebut tanpa kehadiran,
dibicarakan tanpa pernah benar-benar dipahami.*

Buku ini mengajak pembaca menengok sisi lain dari relasi karyawan dan atasan—bukan sebagai pertarungan kuasa, melainkan sebagai ruang belajar tentang etika, kesadaran, dan tanggung jawab yang sering luput dari perhatian.

Melalui kisah-kisah yang dekat dengan keseharian, pembaca diajak menyadari bahwa kata-kata tidak pernah benar-benar ringan, dan bahwa penghidupan sering dijaga oleh mereka yang paling jarang diberi pengertian.

Nama yang Berulang, Makna yang Terlewat bukan buku untuk menyalahkan, melainkan untuk menyadarkan—bahwa di balik meja kerja, setiap sikap memiliki konsekuensinya sendiri.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
 0815-7000-699



SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-246-803-6



9 786342 468036